

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian teori

1. Kajian Tentang Metode Pembelajaran

Metode dalam bahasa arab yaitu *thariqah* yang artinya langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan pekerjaan. Jika berkaitan dengan pendidikan yaitu dalam proses pendidikan diharapkan mengembangkan mental dan kepribadian agar peserta didik menerima, efektif, dan dapat dicerna dengan baik.¹

Menurut WJS. Poerwadarminta dalam Kamus Bahasa Indonesia, metode yaitu cara yang sudah sistematis dan tergambar baik untuk mendapatkan sebuah tujuan. Menurut kamus Depag RI, metode berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.²

Sedangkan pengertian pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru, sehingga tingkah laku siswa berubah menjadi baik.³ Artinya proses kegiatan yang dilakukan oleh dua sisi yaitu guru dan murid kemudian kegiatan tersebut menjadikan siswa bertingkah laku yang baik dan menjadikan siswa pandai.

Menurut Kustandi dan Sutjipto mengemukakan bahwa, pembelajaran adalah proses suatu rencana dalam rangka mengelola sumber belajar agar terjadi proses belajar pada siswa.⁴ Kegiatan pembelajaran biasanya dilakukan di sekolah dan dimanapun sesuai kesepakatan dan kenyamanan yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, tentang sistem atau metode pendidikan nasional, bahwa pembelajaran merupakan proses komunikasi antara

¹ Siti Nur Aindah, *Cara Efektif Untuk Penerapan Metode Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2021), 3

² Moh.Suardi, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 8

³ H.Darmagi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta : Deepublish,2012), 175

⁴ Adrew Femando Pakpahan.dkk, *Pengembangan Media Pembelajaran*, (Medan: Yayasan Kita Menulis,2020), 32

pendidik dan peserta didik dengan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.⁵

Dari pengertian diatas yaitu metode pembelajaran berarti cara yang dilakukan oleh pendidik yang berhubungan dengan peserta didik, untuk mengembangkan kepribadian dan bertingkah laku yang sesuai norma, yang dilaksanakan di lingkungan belajar.

Berikut ini merupakan ayat tentang metode pembelajaran menurut Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:⁶

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :

“(Wahai Nabi Muhammad SAW) Serulah (semua manusia) kepada jalan (yang ditunjukkan) Tuhan Pemelihara kamu dengan hikmah (dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka) dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan (cara) yang terbaik. Sesungguhnya Tuhan pemelihara kamu, Dialah yang lebih mengetahui (tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk).”

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa dalam pembelajaran seharusnya dilakukan secara lemah lembut, dan di dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa menghindari larangan yang Allah yang sudah dikehendaki supaya terhindar dari siksa Allah yang pedih.⁷ Penjelasan itulah diajarkan bahwa mendidik siswa harusnya dengan lemah lembut, jangan selalu mengiyakan segala apa yang dilakukan anak didik, dan membenarkan kesalahan dengan cara yang baik

⁵ Hani Subakti.dkk, *Inovasi Pembelajaran*, (Medan : Yayasan Kita Menulis, 2021), 4

⁶ Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir: An-Nahl 125*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2003), 120

⁷ Rony Sandra Yofa Zebua Dan Arief Setiawan, *Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Konsep Metode Pembelajaran*, (Bandung : Universitas Bandung, 2020), 19

supaya anak didik belajar bukan trauma karena belajar untuk menghindari dari siksa yang pedih dari Allah SWT

2. Kajian tentang Pembelajaran *Outdoor*

a. Pengertian Pembelajaran *Outdoor*

Menurut Fort P.M, pembelajaran *outdoor* merupakan *outdoor addresses all three domains of learning that are, knowledge, skill, and attitude*; yang artinya bahwa pembelajaran *outdoor* melibatkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang dimiliki peserta didik.⁸

Outdoor study yaitu aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan di luar ruangan dengan memanfaatkan sesuatu yang ada di lingkungan dan dapat menambah kesan menggembirakan.⁹ Kegiatan belajar ini dilaksanakan di luar ruangan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar anak sebagai alat belajarnya.

Menurut Widiasmoro pembelajaran *outdoor* merupakan *every place is a school, everyone is teacher*. Yang artinya setiap orang adalah guru, guru bisa siapa saja, tanpa batas waktu, ruang, dan kondisi apapun.¹⁸ Jadi setiap tempat bisa dijadikan tempat untuk belajar, bukan hanya di sekolah saja.

Dari pernyataan kesimpulan diatas bahwa pembelajaran *outdoor* merupakan pembelajaran yang dilaksanakan di luar ruangan atau di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran anak dan siapapun bisa jadi gurunya dalam situasi dan kondisi apapun.

3. Ruang Lingkup Pembelajaran *Outdoor*

Ruang lingkup pengelolaan pembelajaran *outdoor* yaitu penataan lokasi kegiatan sebelum digunakan untuk belajar, menggunakan pagar sesuai dengan kondisi belajar anak, pengelolaan tanah lapang, perawatan dan penanganan permukaan tanah, pembuatan atap agar bila hujan tetap bisa melakukan kegiatan pembelajaran, penggunaan gudang untuk menyimpan alat kegiatan sebelum pembelajaran. Selain itu ada sarana yang digunakan anak untuk pembelajaran *outdoor* yaitu tangga mainan,

⁸ Ahmad Yani, *Aktivitas Permainan Dalam Outdoor Education*, (Jawa Timur: Ahli Media Press, 2021), 3

⁹ Jenri Ambarita.dkk, *Pembelajaran Luring*, (Jawa Barat: Adanu Abimata, 2020), 27 ¹⁸ Jenri Ambarita.dkk, *Pembelajaran Luring*, 28.

seluncuran, ayunan, terowongan mini, jembatan gantung, tempat bangunan balok, mainan pasir, dan tempat lingkungan luar ruangan alamiah di sekitar anak.¹⁰

Setelah mengetahui tentang teori pembelajaran *outdoor*, ada beberapa bentuk dari pembelajaran *outdoor* yaitu :

1) *Supercamp*

Supercamp merupakan kegiatan *camping* atau berkemah yang diikuti oleh peserta didik dan pendidik. Kegiatan tersebut diikuti oleh sekelas, lintas kelas, sesuai kemampuan pendidik dalam mengelola dan persiapannya. Kegiatan *supercamp* ini membutuhkan waktu yang cukup, dalam kegiatan ini peserta diajarkan bagaimana kehidupan di luar ruangan seperti berapa suhunya, iklim, suasana, ekologi, biologi, kimia dan, fisika. Siswa diminta untuk menelaah suasana dan pengalaman yang mereka alami, rasakan, lihat dengan mata, dan dikerjakan selama kegiatan *supercamp* berlangsung. Setelah kembali aktivitas sekolah akan diulas bagaimana keadaan saat kegiatan *supercamp* berlangsung.¹¹

2) *Life in*

Life in yaitu kegiatan dengan menginap di kampung pedesaan langsung dan berbaur dengan masyarakat. Dengan kata lain kegiatan ini mengenal masyarakat yang ditempati atau desa dengan mengikuti semua kegiatan yang mereka lakukan. Dalam kegiatan ini peserta didik dilatih hidup mandiri. Seperti melakukan kegiatan di pedesaan seperti bekerja di sawah, memasak, mencuci piring, kepasar dan lain-lain. dengan kata lain kegiatan *life in* yaitu kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik yang bermanfaat untuk kehidupan belajar mandiri sejak dini.

3) *Study Tour* atau Karya Wisata

Pembelajaran karya wisata atau *study tour* merupakan kegiatan mempelajari sumber-sumber belajar dari alam yang ada di luar kelas, gunanya supaya anak lebih paham dengan pembelajaran yang dilihatnya. Dengan kata lain pembelajaran karya wisata suatu upaya untuk meningkatkan diri siswa dengan kehidupan nyata untuk menjadi bahan belajar siswa.¹²

¹⁰ Muhammad Hasan.dkk, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, (Medan:Yayasan Kita Menulis,

¹¹ Erwin Widiasworo. *Strategi Dan Metode Mengajar Anak di Luar Kelas*, (Yogyakarta : ArRuzz Media,2017), 105

¹² Anita Purba.dkk. *Pengajar Profesional Teori Dan Konsep*, (Medan : Yayasan Kita Menulis,2021), 77

Pembelajaran *study tour* hampir sama dengan pembelajaran outdoor artinya sama-sama kegiatan yang dilakukan di luar kelas. Hampir setiap sekolah mengadakan kegiatan karya wisata dari lembaga PAUD bahkan sampai perguruan tinggi.

4) *Field Work*

Field Work artinya kerja langsung di lapangan. *Field Work* atau kerja lapangan merupakan cara pembelajaran memperkenalkan kepeserta didik tempat mereka menyalurkan pengetahuan mereka ke dalam dunia kerja. Pada metode *Field Work* memberi kesempatan kepada peserta didik untuk langsung terjun mengenal dunia kerja.¹³ Mereka diajari untuk latihan terjun langsung ke dunia kerja, setelah mendapat pengalaman mereka nantinya akan tahu tentang apa saja yang ada di lingkup pekerjaan yang dikuasai.

5) Ekspedisi

Ekspedisi merupakan kegiatan perjalanan ke suatu tempat untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kegiatan ini peserta didik dan guru menyelenggarakan perjalanan kesuatu tempat yang gunanya untuk meneliti, mengamati, dan menemukan hal-hal yang fakta sesuai keadaan yang ada di lapangan. Selanjutnya temuan lapangan tersebut hubungkan dengan materi pembelajaran di sekolah.¹⁴ Selanjutnya setelah kegiatan meneliti, mengamati, dan menemukan fakta yang ada dilapangan biasanya didiskusikan dengan pendidik tentang temuan fakta yang ada di lapangan.

6) *Outbound*

Kegiatan *outbound* merupakan kegiatan yang biasa dilakukan di alam terbuka. Kegiatan *outbound* biasanya berisi petualangan, permainan, dan sebagainya. Di sekolah sudah banyak menerapkan kegiatan *outbound* ini, bahkan di dunia kerja ada beberapa yang menerapkannya karena kegiatan ini bertujuan untuk mengakrabkan teman dan dapat menerapkan sikap gotong royong antar sesama. Melihat hal positif yang ditimbulkan dari kegiatan *outbound* maka akan semakin rasa kekeluargaan dan rasa gotong royong juga dapat meningkatkan kecerdasan sosial emosional, berpikir kreatif, membantu memecahkan masalah dan

¹³ Erwin Widiasworo, *Strategi Dan Metode Mengajar Anak di Luar Kelas*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media,2017), 127

¹⁴ Erwin Widiasworo, *Strategi Dan Metode Mengajar Anak di Luar Kelas*, 130

dapat menambah pengalaman hidup membawa seseorang untuk menuju proses pendewasaan.¹⁵

7) JAS (Jelajah Alam Sekitar)

Kegiatan jelajah alam sekitar atau yang disingkat JAS, merupakan salah satu pembelajaran tentang biologi atau yang bercirikan tentang alam sekitar, sumber belajarnya melalui kerja ilmiah atau mengembangkan ilmu yang pembelajarannya berpusat pada peserta didik. Ciri-ciri pembelajaran JAS yaitu¹⁶ :

- a) Berkaitan selalu dengan alam sekitar.
- b) Adanya kegiatan prediksi, pengamatan sesuatu, dan penjelasan yang sudah diteliti.
- c) Adanya laporan untuk dikomunikasikan secara lisan, tulisan, gambar, foto, dan audio visual.
- d) Kegiatan yang dilakukan dibawakan dengan menyenangkan supaya peserta didik tertarik belajar lebih lanjut.

4. Persyaratan Lingkungan Belajar Di Pembelajaran *Outdoor*

Pada pembelajaran *outdoor* di sekolah khususnya sebelum memasuki jenjang sekolah dasar ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi untuk melakukan kegiatan pembelajaran *outdoor* yaitu dari segi lokasi, ukuran, pagar pembatas, tanah lapang, permukaan tanah, dan naungan. Berikut ini merupakan penjelasannya:

a. Lokasi

Lokasi *outdoor* sebaiknya tidak dibangun untuk mengelilingi bangunan sekolah, lokasi yang baik yaitu membuat khusus tempat *outdoor* di area sekolah.¹⁷ Bila lokasi tempat *outdoor* digabung mengelilingi bangunan sekolah dikhawatirkan akan sulit untuk mengawasi kegiatan anak jika terjadi kecelakaan saat kegiatan pembelajaran dan pendidik akan kewalahan mengawasi siswanya karena tempatnya tidak dirancang secara khusus untuk kegiatan *outdoor*.

Lokasi loker sebaiknya didekatkan dengan lokasi tempat *outdoor* untuk memudahkan siswa bila ingin ganti baju dan ingin mengambil sesuatu di tas yang ditaruh di loker.¹⁸

¹⁵ Erwin Widiasworo, *Strategi Dan Metode Mengajar Anak di Luar Kelas*, 134

¹⁶ Husamah, *Outdoor Learning*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Pustakarya, 2013), 36

¹⁷ *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, (Jakarta: Kencana, 2013) 109

¹⁸ *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, 109

b. Ukuran

Menurut para ahli, kebanyakan ukuran tempat *outdoor* setiap anak yaitu 2,5 m². Menurut rujukan buku yang berjudul “*the child welfare league* pada tahun 1996”, menyarankan untuk membangun tempat *outdoor* per anak 6 m². Untuk tempat naungan disarankan minimal 4,5 m² per anak.¹⁹ Jadi disarankan untuk membangun tempat *outdoor* sebaiknya disesuaikan dengan teori agar anak lebih aman dalam berkegiatan *outdoor* atau di luar ruangan.

c. Pagar pembatas

Pada penggunaan pagar pembatas pada tempat *outdoor* bertujuan untuk memudahkan guru untuk menambah rasa aman, dan bagi siswa untuk rasa bebas dan tanpa khawatir. Pada pagar pembatas sebaiknya dibangun yang tidak dapat dipanjat serta ketinggian 120 cm.²⁰ Serta pagar *outdoor* sebaiknya memiliki gerbang cukup lebar untuk memudahkan memasukkan alat-alat permainan *outdoor* dan gerbang kecil untuk akses keluar masuk siswa.²¹ Pagar pembatas tempat *outdoor* ini sangat penting untuk keselamatan warga sekolah karena memberikan rasa aman seperti contoh saat bermain bola, bola yang ditentang jauh akan ketahan dengan pagar pembatas dan menjadikan rasa aman jika mengambil bola.

d. Tanah lapang

Pada teori ini tanah yang datar yang permukaan yang keras berbahaya menimbulkan anak berlari dengan kencang dan beresiko anak terjatuh lebih banyak. Pada permukaan yang bergelombang secara alami memunculkan anak untuk berkegiatan lompat-lompat dan naluri anak akan muncul untuk bermain tanah/ pasir dan air. Pada permukaan alami biasanya digunakan untuk alas permainan ayunan, dan prosotan untuk meminimalisir terjadinya kecelakaan.

e. Permukaan tempat *outdoor*

Permukaan tempat *outdoor* pada usia prasekolah disarankan yaitu berumput, atau penggunaan kayu, pasir, atau tanah yang lembek. Sebagian permukaan tempat pembelajaran *outdoor* sebaiknya menggunakan alas rumput, dan sebagian dibiarkan kotor atau tanpa alas supaya anak bisa bermain di

¹⁹ *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, 110

²⁰ *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, (Jakarta: Kencana, 2013), 110

²¹ *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, 111

area kotor seperti bercocok tanam dan lain-lain.²² Di tempat alas rumput bertujuan untuk meminimalisir terjadinya kecelakaan akibat anak lari atau lompat-lompat.

Permukaan yang dianjurkan oleh para ahli di tempat *outdoor* dengan kelebihan dan kekurangan bahan dibagi menjadi 3 yaitu³²

- 1) Penggunaan material dari bahan alami yaitu kulit kayu, jerami, ataupun cemara di tanam di kedalaman 12 inci. Pada bahan ini merupakan bahan yang ramah lingkungan tetapi harus ekstra dalam menjaga dan merawatnya karena rawan busuk.
- 2) Penggunaan bahan anorganik seperti pasir, kerikil, dan ban yang diiris-iris dimasukkan kedalam tanah 8-12 inci. Kekurangan pada material pasir yaitu bila hujan akan hilang teksturnya, pada material kerikil bahaya untuk diinjak khawatir ada yang tajam, dan materil ban diiris yaitu gampang menempel di baju anak.
- 3) Penggunaan bahan-bahan padat, seperti tikar, karpet, dan busa. Pada bahan ini bagus untuk dijadikan alas permukaan tempat *outdoor* karena membuat bersih, nyaman, dan juga aman untuk kegiatan pembelajaran.²³ Ada beberapa kekurangan dari bahan padat biasanya harganya mahal dan rawan rusak karena cuaca.

f. Naungan

Tempat yang paling penting di pembelajaran *outdoor* yaitu naungan atau atap. Naungan ini bertujuan untuk melindungi anak saat kegiatan *outdoor* untuk mengurangi efek cuaca terik dan hujan saat bermain di luar ruangan.²⁴

5. Langkah-Langkah Metode Pembelajaran *Outdoor*

Kegiatan *outdoor* pada umumnya harus dilaksanakan dengan benar dan sesuai dengan konsep dan pelaksanaan yang jelas, sehingga dapat menjadi arahan pendidik dalam mengajar anak usia dini yang

²² *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, 112

²³ *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, 114

²⁴ *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, 115

dilakukan di luar kelas. Kegiatan pembelajaran bukan sekedar bermain-main tanpa manfaat yang jelas, tujuan pembelajaran ini yaitu menyegarkan pikiran, menghilangkan kejenuhan, dan juga dapat mengembangkan kecerdasan anak dan mampu mencerna pembelajaran yang diajar pendidik kepada anak supaya lebih paham.^{25,26}

Langkah-langkah pendidik dalam mengajar pembelajaran luar ruangan atau *outdoor* yaitu dibagi menjadi: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tahap-tahap pembelajaran *outdoor* dapat dijelaskan dibawah ini:²⁷

- 1) Tahap Persiapan, meliputi langkah-langkah sebagai berikut: merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari, menyiapkan media dan tempat yang dibutuhkan, menentukan strategi belajar dan menentukan aspek pembelajaran yang ingin dikunjungi, pendidik dan peserta didik tidak dalam keadaan terpaksa dan dalam keadaan yang nyaman.
- 2) Tahap Pelaksanaan, meliputi langkah-langkah sebagai berikut: memberikan arahan kepada anak untuk bersikap kondusif dalam kegiatan di luar ruangan, melakukan kegiatan demonstrasi terhadap pembelajaran yang ingin disampaikan, anak kondusif terhadap penyampaian materi oleh pendidik, memberi kesempatan untuk anak bertanya, anak diberi tugas meneliti materi yang disampaikan oleh guru, dan pendidik mengamati kegiatan yang dilakukan anak.
- 3) Tahap evaluasi, meliputi langkah-langkah sebagai berikut: tahap ini merupakan kegiatan untuk melihat perkembangan kecerdasan yang dimiliki anak. Jika anak melakukan kesalahan, peran guru membenarkan dengan arahan yang membangun agar anak tidak jera untuk belajar.

²⁵ Asmidar Parapat, *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Jawa Barat: Edu Publisher

²⁷ Asmidar Parapat, *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*, 178-179

6. Kajian Tentang Kecerdasan Sosial Anak

a. Kajian Tentang Kecerdasan Sosial

Kecerdasan merupakan kemampuan untuk berperan dengan terencana, berpikir secara logis, dan dapat menyelesaikan masalah sekitar dengan efektif.²⁸

Kecerdasan menurut Gardner merupakan kecakapan yang dimiliki individu yang bermanfaat untuk membantu memecahkan masalah sosial di sekitarnya.²⁹ Menurutnya kecerdasan dijabarkan menjadi delapan yaitu:³⁰

- 1) Kecerdasan linguistik yaitu, kemampuan dengan penggunaan kata yang efektif baik lisan dan tulisan.
- 2) Kecerdasan logis-matematik yaitu, kemampuan dengan penggunaan angka secara baik.
- 3) Kecerdasan spasial yaitu, kemampuan dengan bidang gambaran/ imajinasi yang tersusun dalam otak manusia.
- 4) Kecerdasan kinestetik yaitu kemampuan dengan mengedepankan ketangkasan tubuh untuk menerjemahkan ide dan perasaan individu.
- 5) Kecerdasan musikal yaitu kemampuan untuk merasakan, membedakan, mengekspresikan yang berhubungan dengan musik.
- 6) Kecerdasan naturalis yaitu, kemampuan untuk mengenali, membedakan, melihat apa yang dilihat individu.
- 7) Kecerdasan intrapersonal yaitu, kemampuan untuk memahami diri sendiri
- 8) Kecerdasan interpersonal yaitu, kemampuan untuk memahami dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Yang dimaksud lingkungan disini mencakup bagian yang tidak bernyawa seperti air, tanah, udara dan lain-lain. Sedangkan bagian yang bernyawa seperti tumbuhan, mikro organisme, dan manusia/ sosial.

Makna sosial berasal dari kata “*socius*” yang artinya bersama-sama, bersatu, berteman. Dan “*socio*” yang artinya

²⁸ S.Neid, *Berpikir, Bahasa, Dan Kecerdasan Konsepsi Dan Aplikasi Psikologi*, (Bandung: Nusamedia, 2009), 41

²⁹ Faisal Faliyandra, *Tri Pusat Kecerdasan Sosial*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 77

³⁰ Novan Ardy Wijaya, *Mengelola Dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial Dan Emosi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 85-88

menyekutukan, berteman, mengikat dan mempertemukan.³¹ Perkembangan sosial menurut Muhibin, yaitu runtutan pembentukan *social life* (pribadi bermasyarakat) meliputi keluarga, adat istiadat, bangsa dll. Hurlock menyatakan perkembangan sosial merupakan kemampuan berperilaku yang sudah selaras dengan aturan kehidupan sosial.³² Perkembangan sosial juga merupakan bentuk kematangan dalam diri individu dalam bergaul dengan masyarakat yang ada disekitarnya.³³

Pendidikan sosial emosional menurut para ahli, anak usia dini pada intinya diajarkan melalui 3 cara yaitu pencontohan/ teladan yang baik, pengajaran, dan pembiasaan.³⁴ Anak usia dini merupakan penjiplak yang amat baik. Anak usia dini perilakunya bisa sama persis dengan lingkungannya, karena itulah anak seharusnya bila ingin mendidik anak harus hati-hati karena semua yang dilihat anak akan dicontoh apa yang dilihatnya. Pola asuh keteladanan atau percotohan yang baik diajarkan oleh anak usia dini untuk mengembangkan kecerdasan sosial anak diantaranya sebagai berikut³⁵ :

- 1) Percontohan yang baik yang berhubungan dengan orang lain, contohnya menegur sapa, meminta tolong dengan baik, cara berkomunikasi yang baik, mempunyai tata krama sesuai norma, sopan santun dalam bersikap, dapat mengendalikan amarah didepan anak.³⁶ semua perbuatan itu dilakukan dengan bijak karena semua perbuatan yang dilihat di lingkungan anak akan ditiru.

³¹ Khadijah D dan Nurul Zahrani, *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini*, (Medan: Merdeka Kreasi Group, 2021), 7

³² Abd. Malik Dachlan. dkk, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 5

³³ Abd. Malik Dachlan.dkk, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, , 6

³⁴ Abd.Malik Dachlan.dkk, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, 25

³⁵ Abd.Malik Dachlan.dkk, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, 25

³⁶ Abd.Malik Dachlan.dkk, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, 26

- 2) Percontohan dalam kegiatan dan menyelesaikan masalah³⁷, contohnya: sabar, semangat melakukan aktivitas, disiplin dalam kegiatan positif.
- 3) Percontohan dalam menghadapi lingkungannya, contohnya: membuang sampah pada tempatnya, membereskan mainan setelah bermain, dll.³⁸

Kecerdasan interpersonal atau kecerdasan sosial yaitu penguasaan untuk paham dan membedakan antara suasana hati, tujuan, motivasi, perasaan orang lain.³⁹ Kecerdasan ini diharuskan setiap individu peka terhadap kehidupan sosialnya. Menurut Buzan, kecerdasan sosial yaitu takaran kecakapan yang dimiliki seseorang dalam bermasyarakat serta kecakapan dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.⁴⁰ Sedangkan kecerdasan sosial menurut Daniel Goleman yaitu suatu kelebihan yang dimiliki individu yang menggabungkan perasaan dan perilaku sehingga memunculkan komunikasi positif dengan individu yang lainnya.⁴¹

Dengan teori para ahli diatas, kecerdasan sosial disimpulkan bahwa kecakapan/ kemampuan seseorang dalam memahami, mengerti, dapat membedakan suasana hati dan berkomunikasi terhadap orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Dampak dari kecerdasan jika seseorang memiliki kecerdasan sosial, seseorang dapat saling menjalin hubungan sosial yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat. Seseorang yang mempunyai kecerdasan sosial dapat membangun hubungan antar seseorang di lingkungan anak, toleransi, dan peduli terhadap sesama.



³⁷ Abd.Malik Dachlan.dkk, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, 27

³⁸ Abd.Malik Dachlan.dkk, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, 27

³⁹ Faisal Faliyandra, *Tri Pusat Kecerdasan Sosial*, (Malang: Literasi Nusantara,2019), 88

⁴⁰ Ferril Irham Muzaki, *Kecerdasan Sosial Bagi Peserta Didik SD Di Zaman Digital*, (Malang: Universitas Malang), 87

⁴¹ Markhamah. Dkk, *Strategi Pengembangan Talenta Inovasi dan Kecerdasan Anak*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2022),

b. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Sosial

Setelah mengetahui pengertian tentang kecerdasan sosial, selanjutnya menjabarkan tentang faktor yang mempengaruhi kecerdasan sosial.

1) Faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan sosial anak yaitu ada tiga faktor sebagai berikut:

a) Faktor hereditas

Faktor hereditas yaitu ciri-ciri dari lahir yang diturunkan dari orang tua kandung kepada anaknya. Faktor hereditas ini berhubungan dengan apa yang di turunkan kepada anaknya.⁴² Pada faktor hereditas ini dibagi menjadi dua yaitu yang pertama.⁴³ Bakat yaitu hal-hal kelebihan dimiliki seorang individu yang biasanya diwariskan oleh orang tua anak, seperti menyanyi, melukis dll. yang kedua, Sifat keturunan yaitu hal-hal yang diwariskan oleh orang tua berupa fisik (bentuk hidung, mata sipit dll) maupun psikis (sifat rajin, malas, pandai, bodoh dll).

b) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan yaitu hal-hal yang berdampak dengan kehidupan sosial manusia.⁴⁴ Meliputi: keluarga (pendidikan yang pertama yang ada di lingkungan rumah contohnya pola asuh yang diajarkan seorang anak sejak dini), sekolah (pendidikan kedua setelah di lingkungan rumah, di lingkungan inilah yang berhubungan dengan teman sebayanya), dan masyarakat di sekitar individu.

c) Faktor umum

Faktor umum merupakan gabungan antara faktor hereditas dan faktor lingkungan.⁴⁵ Pada faktor ini dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan anak usia dini. Meliputi: yang pertama, jenis kelamin seperti masalah

⁴² Novan Ardy Wiyani, *Mengelola Dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial Dan Emosi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 44

⁴³ Novan Ardy Wiyani, *Mengelola Dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial Dan Emosi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017) 45-46

⁴⁴ Novan Ardy Wiyani, *Mengelola Dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial Dan Emosi Anak Usia Dini*, 46-50

⁴⁵ Novan Ardy Wiyani, *Mengelola Dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial Dan Emosi Anak Usia Dini*, 51-53

terhadap pergaulan antara laki-laki mengedepankan logika dan perempuan mengedepankan perasaan. Yang kedua, kelenjar gondok. Dan yang ketiga, kesehatan.

- 2) Menurut Hurlock, ada empat faktor yang mempengaruhi kecerdasan sosial, meliputi: ⁴⁶
 - a) Mempunyai kesempatan dalam melakukan komunikasi, semakin banyak anak melakukan komunikasi semakin bagus dan terlatih dalam merespon lingkungan sekitar.
 - b) Mempunyai kesempatan berkomunikasi dengan topik yang menarik dengan orang lain. Semakin topik yang dibicarakan semakin menarik maka semakin mengembangkan kecerdasan sosialnya dalam kutip konteks positif.
 - c) Memiliki keinginan dan motivasi untuk melakukan sosialisasi. Ketika anak memiliki keinginan untuk melakukan sosialisasi maka anak akan mendapatkan kepuasan dalam melakukan sosialisasi, dan dapat mengulanginya bahkan meluaskan hubungan sosial di lingkungannya.
 - d) Metode yang bagus untuk anak usia dini yaitu arahan orang tua dan orang dewasa lainnya tentang tata cara berperilaku yang baik terhadap lingkungannya.
- 3) Menurut Depkes, faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan anak usia dini yaitu ada dua faktor yaitu :⁴⁷
 - a) Faktor internal meliputi: Apa saja yang diturunkan oleh orang tua, kemampuan intelektual, unsur hormonal yang diturunkan orang tua, emosi dan sifat-sifat yang diturunkan kepada anaknya.
 - b) Faktor eksternal meliputi: masyarakat di lingkungan anak, teman sebaya, dan lingkungan sekolah.

7. Konteks Lingkungan Sosial untuk Anak

Menurut Bronfenbrenner, semua tentang sosial yang ada pada kehidupan dapat mempengaruhi kecerdasan sosial

⁴⁶ Daviq Chairilisyah, *Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini*, (Riau: UR Press, 2019),5-6

⁴⁷ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2012), 154

anak, berikut merupakan dua uraian konteks anak menghabiskan sebagian waktunya di lingkungan sosial, sebagai berikut:⁴⁸

- 1) Keluarga. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama bagi anak. situasi yang kompleks dan fleksibel didalam keluarga merupakan hal yang mempengaruhi perilaku anak. Terdapat empat asuhan *parenting*, yaitu :
 - a) *Authoritarian parenting*, pola asuh ini termasuk pola asuh yang membatasi percakapan, yang ketika anak salah konsekuensinya dihukum, pola asuh ini berpengaruh pada anak menjadi pendiam di dalam kehidupan sosial karena trauma diberi hukuman.
 - b) *Authoiritative parenting*, pola asuh ini bersifat positif. Pola asuh ini anak dibebaskan mandiri tetapi masih dikontrol oleh orang dewasa. Pada pola asuh ini orang tua membebaskan anak untuk kegiatan bersosialisasi kepada lingkungannya.
 - c) *Neglectful Parenting*, pola asuh ini dilakukan oleh orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya. Orang tua hanya mempunyai peluang waktu hanya sedikit untuk anaknya. Dari kasus tersebut anak tidak mampu menjalin bersosialisasi dengan lingkungannya.
 - d) *Indulgent Parenting*, pada pola ini orang tua membebaskan anak melakukan sosialisasi tetapi memberikan batasan hanya sedikit sehingga anak menjadi tidak cakap dalam bersosial dengan lingkungannya.
- 2) Teman sebaya, Santrock menyatakan konteks perkembangan kecerdasan sosial anak seangkatan memiliki level kedewasaan yang sama. Bersosialisasi dengan teman seusia anak memiliki informasi dan perbandingan di dunia anak selain di lingkungan keluarga. Dalam pernyataan tersebut ada empat tipe status teman seusia (sebaya) sebagai berikut:⁴⁹

⁴⁸ Daviq Chairilyah, *Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini*, (Riau: UR Press, 2019), 6

⁴⁹ Daviq Chairilisyah. *Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini*, (Riau: UR Press, 2019), 7

- a) Anak populer, pada tipe ini anak populer senang dijadikan teman terbaik yang disenangi oleh anak seusianya.
- b) Anak diabaikan, pada tipe ini anak diabaikan merupakan anak yang jarang ditemani, tetapi juga bukan tidak disukai teman sebaya.
- c) Anak ditolak, pada tipe ini jarang disukai teman bahkan terkadang tidak dianggap oleh teman sebaya.
- d) Anak konvensional, pada tipe ini anak menjadi teman baik, dan tidak jarang juga tidak disukai oleh teman sebaya.

8. Karakter Perkembangan Sosial pada Anak Usia Dini

Tokoh psikologi Sroufe mengatakan karakter anak usia 3-4 tahun, yaitu⁵⁰ : Anak usia 3-4 tahun merupakan usia untuk menggali kemampuan anak sesuai bakat dan minat yang dimiliki anak. Pada fase ini orang tua dan pendidik diharapkan untuk mengenali dan mengetahui potensi yang dimiliki anak usia tersebut agar anak usia 3-4 tahun tidak merasa tertekan dan menjadi anak yang keras kepala, Karakteristik perkembangan sosial usia 3-4 tahun yaitu:⁵¹ Anak mulai menyukai bersajak, menyanyi lagu sederhana bersama teman sebaya, anak mulai terampil dalam kelompok kecil disekolah, anak mulai tertarik untuk bersih-bersih rumah, anak mulai tertarik mendengarkan cerita pendek dari orang lain.

1. Perkembangan sosial prasekolah

Perkembangan sosial berawal dari gabungan antara kematangan dan kesempatan kegiatan pembelajaran secara alamiah yang berasal dari lingkungan anak. Pada masa ini anak sering di anggap mulai kaku perilakunya karena anak mulai bisa menggunakan kemampuan dan keinginan dengan mengajukan pertanyaan.⁵² Orang

⁵⁰ Daviq Chairilisyah. *Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini*, 8

⁵¹ Kholifah. *Memaksimalkan Peran Pendidik dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini sebagai Investasi Negara*, (Jawa Timur: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Ronggolawe Tuban, 2018), 1

⁵² Khusniyati Masykuroh.dkk, *Modul Psikologi Perkembangan*, (Sulawesi Tengah, Feniks Muda Sejahtera: 2022) ,81-82

dewasa sangat berperan aktif untuk bisa mengendalikan situasi ini, tanpa adanya paksaan dan kekerasan yang bisa saja membuat anak menjadi trauma. Berikut ini perkembangan anak prasekolah meliputi :

- a) Anak cakap dalam membantu dan berperan dalam kegiatan bersama teman sebaya.
- b) Mengamati temannya dan menjalin pertemanan yang akrab.
- c) Anak cakap dalam berinteraksi dengan sederhana.
- d) Dapat membedakan pentingnya bergantian dalam kegiatan bermain dengan temannya.
- e) Dapat mengungkapkan ide dan perasaan menggunakan ekspresi.

9. Kajian tentang Anak Usia 3-4 Tahun

a. Anak usia 3-4 tahun

Pada usia 3-4 tahun anak sudah mulai mengetahui rasa tanggung jawab, dan melakukan kegiatan secara sistematis. Siti F Hasanah, mengatakan anak usia 3-4 tahun, anak sudah bisa berbicara dengan jelas dan bisa dipahami dengan orang lain disekitarnya, mulai bisa bertanya kepada orang disekitarnya, meniru, mengenal suara-suara jenis binatang, paham dengan kalimat sederhana dan perintah, dan dapat mengetahui fungsi benda yang ada di sekitar anak.⁵³

Karakteristik yang dimiliki anak usia 3-4 tahun, anak-anak pada umumnya mempunyai keunikan pada tahap pertumbuhan dan perkembangan kecerdasannya. Dalam tahapan tersebut ditemukan pada anak sebayanya. Dibawah ini merupakan ciri-ciri karakteristik anak usia 3 dan 4 tahun sebagai berikut⁵⁴:

- 1) Anak usia 3 tahun ciri-cirinya sebagai berikut :
 - a) Selalu memiliki energi semangat tinggi
 - b) Mengalami kesulitan dalam memahami angan-angan dan kenyataan

⁵³ Winda Gunarti, *Metode Pengembangan Perilaku Dan Kemampuan Dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka 2019), 14

⁵⁴ Winda Gunarti, *Metode Pengembangan Perilaku Dan Kemampuan Dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, 15

- c) Mulai memahami adanya tindakan serta batasan-batasannya
 - d) Mengembangkan kemampuan bahasa secara cepat
 - e) Selalu berbicara sendiri bila sudah bisa melakukan memecahkan permasalahan
 - f) Mempunyai tenaga yang besar tetapi konsentrasi pendek
- 2) Anak usia 4 tahun ciri-cirinya, sebagai berikut :
- a) Sering merasa menang sendiri dan selalu siap menerima tantangan baru.
 - b) Bermainnya selalu berkelompok
 - c) Mulai mempunyai sikap peduli kepada orang lain
 - d) Mulai dapat berbicara tentang keluh kesah anak
 - e) Rentan konsen belajar pendek
 - f) Mengembangkan motorik anak dengan cara terlalu aktif seperti tenaganya tidak habis
 - g) Pengucapan kosakata sudah baik
- 3) Perilaku sosial anak usia 3-4 tahun

Pengembangan perilaku sosial emosional pada usia 3-4 tahun berdasarkan standar PAUD pada peraturan menteri nasional nomor 137 tahun 2014 meliputi tanggung jawab diri dan orang lain. Dibawah ini tabel tingkat pencapaian perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun sebagai berikut : ⁵⁵

⁵⁵ Kemendiknas, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar PAUD,(Jakarta : Kemendiknas 2014), 18

Tabel 2.1
Tabel Perilaku Sosial Anak Usia 3-4 Tahun

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Usia 3-4 Tahun
Sosial emosional □ Tanggung jawab diri sendiri dan orang lain	1) Mulai bisa latihan ke kamar mandi sendiri. 2) Dapat melakukan kegiatan menunggu giliran. 3) Mulai menunjukkan sikap saling menghargai antar sesama manusia. 4) Bereaksi terhadap orang-orang yang mengganggu dirinya. 5) Mulai merespon ketika anak melakukan kesalahan.

Setelah mengenali perilaku sosial emosional, menurut Catron mengemukakan tugas perkembangan aspek sosial anak usia 3-4 tahun, sebagai berikut:⁵⁶

Tabel 2.2
Tabel Tentang Perkembangan Sosial Anak Menurut Catron

Aspek	Karakteristik Perkembangan (Usia 3 - 3,5 Tahun)	Karakteristik Perkembangan (Usia 3,5 - 4 Tahun)
Kestabilan Emosi	Dapat menyebut nama depan dan nama belakang.	Dapat mengenali berbagai emosi orang lain.
	Dapat menyebutkan 3 peristiwa yang ditempuh.	Dapat bertanya dengan menggunakan kata: siapa, dimana, apa, dll.

⁵⁶ Winda Gunarti, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka 2019), 19

Menceritakan pengalaman secara sederhana.	Bercerita menggunakan gambar.
Dapat memilih dengan menyebut benda atau kegiatan yang dipilihnya.	Mampu menjawab pertanyaan “jika, lalu apa”
Mulai mengajukan pertanyaan secara terencana.	Menyampaikan pesan lisan secara singkat.
Konsisten terhadap menggunakan kalimat lengkap.	

B. Penelitian Terdahulu

Dibawah ini merupakan uraian hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan, untuk kemudian dianalisis, dikaji dan dikritisi lebih lanjut dari pokok permasalahan, metode, jenis pendekatan dan teknik pengumpulan data sehingga dapat diketahui letak perbedaan yang diteliti. Berikut ini hasil dari hasil penelitian terdahulu yang dipandang relevan sebagai berikut:

1. Upaya Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Melalui *Outdoor Learning* di TK Pembina Kabupaten Rembang. Jurnal disusun oleh Sri Handayani, Sumarno, dan Dwi Ampuni.⁵⁷ Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama mengfokuskan kepada penelitian dalam meningkatkan kecerdasan anak usia dini dengan metode pembelajaran *outdoor*. Perbedaan dari penelitian

⁵⁷ Sri Handayani. Dkk, Upaya Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Melalui *Outdoor Learning* Di TK Pembina Kabupaten Rembang, Jurnal Seuneubok Lada, Volume 6 No.1 (2019)

ini yaitu berfokus penelitian pada kemampuan anak dalam bersikap empati, bersikap prososial, keterampilan memecahkan masalah, kesadaran sendiri, dan berkomunikasi secara efektif.

2. Implementasi Metode *Outdoor Study* untuk Meningkatkan Keterampilan Dasar Kecerdasan Sosial. Jurnal disusun oleh Neneng Ema Sukmaliah, Arsyi Rizqia Amalia, dan Astri Sutisnawati.⁵⁸ Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang diambil yaitu sama-sama menerapkan metode pembelajaran *outdoor* untuk mengembangkan kecerdasan sosial. Perbedaan yang ditemui penelitian terdahulu dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu indikator yang digunakan oleh penelitian terdahulu yaitu pengorganisasian kelompok, merundingkan, dan pemecahan masalah. Penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu bertanya saat meminjam sesuatu, sigap membantu membawakan alat permainan, antusias mengikuti pembelajaran, dan dapat berbaur dengan lingkungan sekitar.
3. Pengembangan Kecerdasan Sosial Melalui Metode Pembelajaran *Outdoor Education* Dalam Pendidikan Jasmani. Jurnal yang disusun oleh Nana Suryana Nasution.⁵⁹ Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama fokus mengembangkan kecerdasan sosial dengan menggunakan metode pembelajaran *outdoor*. Perbedaan dari penelitian ini yaitu lebih menfokuskan kegiatan penelitian pendidikan jasmani anak. Pendidikan jasmani dapat menghasilkan gerak yang dapat meimbulkkan fisik, mental dan emosional, menumbuhkan budi pekerti baik, pikiran, dan tumbuh kembang anak.

Untuk memudahkan peneliti membedakan setiap penelitian yang sudah dipaparkan penelitian membuat tabel

⁵⁸ Neneng Ema Sukmalia.Dkk, "Metode *Outdoor Study* Untuk Meningkatkan Keterampilan Dasar Kecerdasan Sosial" Jurnal Adhum, Volume VIII No 1 (2018) : 41. <https://www.jurnal.ummi.ac.id/index.php/JAD/article/download/129/60>

⁵⁹ Nana Suryana Nasution, *Pengembangan Kecerdasan Sosial Melalui Metode Pembelajaran Outdoor Education Dalam Pendidikan Jasmani*, Jurnal Pendidikan Unsika, Volume 6 No.1 (2018).

persamaan, perbedaan dan orisinalitas penelitian seperti berikut :

Tabel 2.3
Tabel Persamaan,Perbedaan Dan Orisinalitas Penelitian

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Orisinalitas Penelitian
Sri Handayani, Sumarno, dan Dwi Ampuni.	Upaya Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Melalui Metode <i>Outdoor Learning</i> di TK Pembina Kabupaten Rembang.	Mengfokuskan dalam meningkatkan kecerdasan anak usia dini dengan metode pembelajaran <i>outdoor</i> .	Berkfokus penelitian pada kemampuan anak dalam bersikap empati, bersikap prososial, keterampilan memecahkan masalah, kesadaran sendiri, dan berkomunikasi secara efektif.	Objek penelitian difokuskan untuk anak usia dini, waktu penelitian dilakukan berbeda pada penelitian sebelumnya, metode yang digunakan penelitian yaitu deskriptif, kualitatif, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pembelajaran
Neneng Ema Sukmaliah, Arsyi Rizqia Amalia, dan Astri Sutisnawati .	Implementasi Metode <i>Outdoor Study</i> untuk Meningkatkan Keterampilan Dasar Kecerdasan Sosial.	Sama-sama menerapkan metode penelitian tentang pembelajaran <i>outdoor</i> untuk anak.	Penggunaan indikator berbeda sesuai dengan usia anak yang akan diteliti.	

<p>Nana Suryana Nasution</p>	<p>Pengembangan Kecerdasan Sosial Melalui Metode Pembelajaran <i>Outdoor Education</i> Dalam Pendidikan Jasmani.</p>	<p>Fokus terhadap mengembangkan kecerdasan sosial dengan menggunakan metode pembelajaran <i>outdoor</i>.</p>	<p>lebih mengfokuskan kegiatan penelitian pendidikan jasmani anak.</p>	<p><i>outdoor</i> yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.</p>
------------------------------	--	--	--	---

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan bagian dari penelitian dengan gambaran alur pemikiran secara menyeluruh dan sistematis dari peneliti dalam memberikan suatu kejelasan untuk orang lain berdasarkan teori atau konsep sesuai fenomena atau masalah yang akan diteliti. Peneliti wajib memnyusun kerangka berpikir dalam melakukan penelitian.⁶⁰ Metode pembelajaran *outdoor* untuk mengembangkan kecerdasan sosial anak merupakan cara untuk mengembangkan kecerdasan yang dimiliki oleh anak salah satunya kecerdasan sosial dengan metode pembelajaran yang dilakukan di luar ruangan yang kegiatannya kedua belah pihak tidak ada kesan saling adanya keterpaksaan dan semua yang terlibat merasa nyaman dan *enjoy* saat pembelajaran berlangsung.

Peneliti akan menjabarkan alur dalam penelitian ini, jadi peneliti ingin melihat bagaimana pendidik menerapkan / mengimplementasikan metode pembelajaran *outdoor* untuk mengembangkan kecerdasan sosial anak usia 3-4 tahun, kemudian apa implikasi dari metode pembelajaran *outdoor* untuk mengembangkan kecerdasan sosial untuk anak usia 3-4 tahun di KB Rosellana dan apa yang menjadi hal positif dan negatif dari metode pembelajaran *outdoor* untuk mengembangkan kecerdasan sosial pada usia 3-4 tahun.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta,2017) , 139